

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan memerlukan dana atau modal untuk menjalankan kegiatan usahanya. Persaingan pada dunia bisnis yang semakin meningkat seiring dengan pesatnya kemajuan ekonomi global, membuat dunia usaha sangat tergantung sekali dengan masalah pendanaan. Masalah pendanaan menjadi salah satu hambatan yang dialami perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Perusahaan dituntut agar dapat efisien dan efektif dalam kegiatan produksinya jika ingin bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain. Hal ini mendorong manajer perusahaan untuk dapat memaksimalkan produktivitas kegiatan produksi perusahaan. Dengan demikian untuk memaksimalkan produktivitas kegiatan perusahaan dan memenuhi dana yang dibutuhkan, seorang manajer dapat menggunakan dana yang berasal dari internal atau eksternal perusahaan.

Dana yang berasal dari internal memiliki jumlah yang terbatas untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan perusahaan, maka dari itu perusahaan akan menggunakan dana eksternal berupa hutang jangka panjang ataupun pendek. *Pecking Order Theory* mengatakan bahwa perusahaan lebih cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal dari pada eksternal perusahaan. Penggunaan dana internal lebih didahulukan dibandingkan dengan penggunaan dana yang bersumber dari eksternal. Teori ini tidak menjelaskan bagaimana komposisi antara penggunaan modal dan hutang yang optimal. Akan tetapi seiring dengan meningkatnya kebutuhan, perusahaan harus menjalankan kegiatannya dengan

bantuan dari dana eksternal. Jika kebutuhan dana hanya dipenuhi menggunakan dana eksternal yakni hutang saja, maka akan mengakibatkan ketergantungan perusahaan dengan pihak luar dan menimbulkan resiko financial. Sebaliknya jika kebutuhan dana hanya dipenuhi menggunakan dana internal, maka akan mengakibatkan biaya pajak tinggi dan mengurangi profit perusahaan. Keputusan pendanaan yang baik pada suatu perusahaan dapat dilihat dari struktur modal perusahaan itu sendiri, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek, serta saham.

Struktur modal merupakan kombinasi tertentu hutang, ekuitas dan sumber-sumber keuangan lainnya yang digunakan untuk mendanai pembiayaan jangka panjang dalam perusahaan (Rista, 2010). Menurut (Husnan, 1993) dalam (Rista, 2010) menyatakan bahwa teori struktur modal menjelaskan bagaimana pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan atau biaya modal. Dengan kata lain struktur modal merupakan perbandingan antara modal sendiri dan hutang.

Dalam menentukan sumber dana yang akan dipilih, perusahaan harus memperhitungkan dengan cermat dan baik agar memperoleh struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal akan mendorong perusahaan memperoleh keuntungan yang optimal. Seorang manajer perusahaan bertanggung jawab dalam melakukan atau memberikan keputusan untuk menentukan komposisi struktur modal perusahaan yang baik dengan resiko yang kecil dan dapat ditanggung perusahaan. Sehingga seorang manajer wajib mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur modal. Dengan mengetahui apa saja faktor-faktor

yang mempengaruhi struktur modal diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi manajer dalam memberikan keputusan pendanaan yang optimal.

Ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai proksi untuk mempengaruhi komposisi struktur modal perusahaan diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva, dan *Price Earning Ratio*. Sedangkan menurut (Brigham, 1998), mengatakan bahwa variabel-variabel yang dipakai sebagai pertimbangan dalam menentukan struktur modal adalah (1) stabilitas penjualan; (2) struktur aktiva; (3) leverage operasi; (4) tingkat pertumbuhan; (5) profitabilitas; (6) pajak; (7) pengendalian; (8) sikap manajemen; (9) sikap pemberi pinjaman; (10) kondisi pasar; (11) kondisi internal perusahaan; (12) fleksibilitas keuangan. Dari banyak faktor yang ada, penulis mencoba menganalisis lebih lanjut beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, yang mana pada penelitian ini faktor-faktor yang digunakan yakni *size* (ukuran perusahaan), *profitability*, dan *business risk*.

Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan memperoleh keuntungan (profit) yang maksimal. Perusahaan yang memperoleh keuntungan yang tinggi akan cenderung menggunakan keuntungan tersebut untuk dana investasi. Artinya perusahaan yang memiliki tingkat profit yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah. Profit yang tinggi juga akan mengakibatkan tingginya tingkat biaya modal pada perusahaan. Teori *Pecking Order* menyatakan bahwa pemilihan sumber pendanaan perusahaan diurutkan sesuai dengan resiko, yaitu laba ditahan, utang, dan penerbitan ekuitas. Akan tetapi teori *Pecking Order* ini

tidak menjelaskan mengenai kombinasi pendanaan perusahaan melalui utang atau ekuitas.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan. Total aset menjadi salah satu ukuran yang digunakan dalam mengetahui ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar, sebaliknya perusahaan yang kecil memiliki total aset yang kecil pula. Ukuran perusahaan akan memberikan informasi positif ataupun negatif kepada para investor. Informasi tersebut dibutuhkan para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan dana pinjaman dari pihak luar berupa hutang ataupun modal saham dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Dalam hal ini perusahaan yang memiliki ukuran yang besar lebih diuntungkan daripada perusahaan dengan ukuran yang kecil. Karena perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh asupan dana dari pihak eksternal. Perusahaan yang berukuran besar cenderung menggunakan hutang jangka panjang, sedangkan perusahaan yang berukuran kecil menggunakan hutang jangka pendek. Menurut teori *Pecking Order* ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Perusahaan besar akan lebih mudah mendanai investasinya lewat pasar modal karena cenderung sedikit mengalami informasi asimetri. Dengan demikian ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal perusahaan.

Ketidakpastian yang dialami perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya disebut juga dengan resiko bisnis. Perusahaan yang memiliki resiko yang besar akan cenderung memiliki tingkat hutang yang kecil. Teori

Pecking Order menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki resiko yang besar akan cenderung memiliki hutang yang kecil sehingga penggunaan modal sendiri meningkat. Hal ini menyebabkan struktur modal tidak optimal karena penggunaan modal sendiri dan hutang tidak berimbang. Sehingga dapat dikatakan bahwa resiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Dengan demikian ketika tingkat resiko bisnis meningkat, maka secara otomatis tingkat penggunaan utang perusahaan menurun dan tingkat penggunaan modal sendiri meningkat.

Berdasarkan pemaparan uraian diatas, penulis akan berusaha menguji lebih lanjut terkait dengan struktur modal, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia” untuk periode tahun 2010-2013. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian (Andi Kartika, 2009). Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada periode waktu penelitian dan adanya pengurangan variabel independen yakni struktur aktiva.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur?
3. Apakah resiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur?

C. Tujuan

1. Menguji pengaruh profitabilitas secara signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur.
2. Menguji pengaruh ukuran perusahaan secara signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur.
3. Menguji pengaruh resiko bisnis secara signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan di bidang manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan struktur modal perusahaan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan untuk memberikan informasi mengenai kondisi struktur modal perusahaan manufaktur di Indonesia sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi.
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pertimbangan dalam penentu kebijakan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan oleh manajemen perusahaan.

- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan ilmu tambahan bagi pembaca mengenai struktur modal dan faktor yang mempengaruhinya.

E. Keterbatasan

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain adalah:

1. Keterbatasan dalam mengambil variabel yang digunakan yaitu Variabel Independent : Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan resiko bisnis
Variabel Dependent : Struktur modal
2. Keterbatasan pada periode penelitian yaitu hanya 3 tahun saja terhitung dari tahun 2010-2013.
3. Keterbatasan pada objek yang di teliti yaitu hanya pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.